

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Air

a) Definisi air

Air adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan dapat dipastikan tanpa pengembangan sumberdaya air secara konsisten peradaban manusia tidak akan mencapai tingkat yang dinikmati sampai saat ini. Oleh karena itu pengembangan dan pengolahan sumber daya air merupakan dasar peradaban manusia (Sunaryo, dkk, 2005).

Salah satu faktor penting penggunaan air dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk kebutuhan air minum. Air bersih merupakan air yang harus bebas dari mikroorganisme penyebab penyakit dan bahan-bahan kimia yang dapat merugikan kesehatan manusia maupun makhluk hidup lainnya. Air merupakan zat kehidupan, di mana tidak ada satupun makhluk hidup di bumi ini yang tidak membutuhkan air .

Sebagian besar penduduk di Indonesia masih menggunakan air sumur sebagai sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan bertambahnya aktivitas dan jumlah penduduk, maka jumlah air bersih yang diperlukan manusia akan

semakin meningkat. Secara global kuantitas sumber daya tanah dan air relatif tetap, sedangkan kualitasnya makin hari makin menurun.

b) Perbedaan air bersih dengan air minum

Berdasarkan Permenkes RI no.416/Menkes/IX/1990, air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Sedangkan air minum adalah air yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum tanpa dilakukan pengolahan.

c) Jenis sumber air bersih

Pengadaan air bersih untuk berbagai keperluan hidup manusia dapat berasal dari berbagai sumber dengan kualitas dan kuantitas yang berbeda. Pemilihan sumber air bersih dan pemanfaatannya tergantung dari jumlah anggota keluarga, sistem perpipaan, musim, jarak ke sumber air bersih, biaya, pendidikan, tipe rumah, ukuran tempat pengangkut air, tenaga yang dibutuhkan, penggunaan, tempat mencuci pakaian, agama/adat-istiadat. Jenis sarana sumber air bersih ada beberapa macam diantaranya adalah:

1) Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)

PDAM adalah perusahaan yang menangani air bersih dengan sistem perpipaan. Menurut Biro Pusat Statistik (1995), status perusahaan air minum di Indonesia terdiri dari: Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) adalah perusahaan yang merupakan

prasarana air bersih (air minum) untuk kebutuhan lebih dari 60 liter/orang/hari yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Air dari PAM dianggap memenuhi syarat sebagai sumber air bersih. Sumber air PDAM berasal dari; air sungai, air tanah dalam dan mata air.

a) Air Sungai

Dalam penggunaannya sebagai air bersih dan air minum harus dilakukan pengolahan yang lengkap agar dapat mencapai standar fisika, kimia dan bakteri, mengingat bahwa air sungai pada umumnya mempunyai derajat pengotoran yang tinggi sekali (Raini, 2004).

b) Air Tanah Dalam

Air tanah dalam pada umumnya mempunyai kualitas lebih baik dari air tanah dangkal karena penyaringannya lebih sempurna dan bebas dari bakteri. Air tanah dalam terlihat jernih karena telah mengalami penyaringan alamiah oleh tanah atau batu-batuan selama proses pengaliran. Namun demikian air tanah dalam kemungkinan mengandung mineral cukup tinggi sering berwarna, berbau dan mempunyai rasa tidak nyaman (Sutrisno, 2006).

c) Mata Air

Mata air adalah air tanah yang keluar dengan sendirinya ke permukaan tanah. Mata air yang berasal dari tanah dalam

hampir tidak terpengaruh oleh musim dan kualitasnya sama dengan air dalam (Sutrisno, 2006). Perusahaan Air Minum (PAM)

2) Sumur gali dan bor

Menurut Depkes RI tahun 1990, sumur gali adalah sarana air bersih yang mengambil/memanfaatkan air tanah dengan cara menggali lubang di tanah dengan menggunakan tangan sampai mendapatkan air. Lubang kemudian diberi dinding, bibir, tutup, dan lantai serta Saluran Penbuangan Air Limbah (SPAL). Sedangkan sumur bor adalah sarana air bersih yang sama seperti sumur gali, letak perbedaannya.

3) Sungai (air permukaan)

Berdasarkan PP RI No.35 Tahun 1991 tentang Sungai, sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan.

Sungai yaitu saluran pengaliran air yang terbentuk mulai dari hulu di daerah pegunungan/tinggi sampai bermuara di laut/danau. Sebagian besar air hujan yang turun ke permukaan tanah, mengalir ke tempat-tempat yang lebih rendah dan setelah mengalami bermacam-macam perlawanan akibat gaya berat, akhirnya melimpah ke danau atau laut. Suatu alur yang panjang

di atas permukaan bumi tempat mengalirnya air yang berasal dari hujan disebut alur sungai dan perpaduan antara alur sungai dan aliran air di dalamnya disebut sungai (Gayo, 1994).

d) Standar kualitas air secara fisik

Air bersih/minum secara fisik yaitu (Joko, 2010):

1) Bau

Bau disebabkan oleh adanya senyawa lain yang terkandung dalam air seperti gas H₂S, NH₃, senyawa fenol, klorofenol dan lain-lain. Pengukuran biologis senyawa

2) Kekeruhan

Kekeruhan disebabkan adanya kandungan Total Suspended Solid baik yang bersifat organik maupun anorganik. Zat organik berasal dari lapukan tanaman dan hewan, sedangkan zat anorganik biasanya berasal dari lapukan batuan dan logam. Zat organik dapat menjadi makanan bakteri sehingga mendukung perkembangannya. Kekeruhan dalam air minum/ air bersih tidak boleh lebih dari 5 NTU. Penurunan kekeruhan ini sangat diperlukan karena selain ditinjau dari segi estetika yang kurang baik juga proses desinfeksi untuk air keruh sangat sukar, hal ini disebabkan karena penyerapan beberapa koloid dapat melindungi organisme dari desinfektan.

3) Rasa

Syarat air bersih/ minum adalah air tersebut tidak boleh berasa. Air yang berasa dapat menunjukkan kehadiran berbagai zat yang dapat membahayakan kesehatan. Efeknya tergantung penyebab timbulnya rasa tersebut. Sebagai contoh rasa asam dapat disebabkan oleh asam organik maupun anorganik, sedangkan rasa asin dapat disebabkan oleh garam terlarut dalam air.

4) Suhu

Suhu air sebaiknya sama dengan suhu udara ($25\text{ }^{\circ}\text{C}$), dengan batas toleransi yang diperbolehkan yaitu $25\text{ }^{\circ}\text{C} \pm 3\text{ }^{\circ}\text{C}$. Suhu yang normal mencegah terjadinya pelarutan zat kimia pada pipa, menghambat reaksi biokimia pada pipa dan mikroorganisme tidak dapat tumbuh. Jika suhu air tinggi maka jumlah oksigen terlarut dalam air akan berkurang, juga akan meningkatkan reaksi dalam air

5) Warna

Air minum sebaiknya tidak berwarna, bening dan jernih untuk alasan estetika dan untuk mencegah keracunan dari berbagai zat kimia maupun organisme yang berwarna. Pada dasarnya warna dalam air dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu warna semu (*apparent colour*) yang disebabkan oleh unsur tersuspensi dan warna sejati (*true colour*) yang disebabkan oleh

zat organik dan zat koloidal. Air yang telah mengandung senyawa organik seperti daun, potongan kayu, rumput akan memperlihatkan warna kuning kecoklatan, oksida besi akan menyebabkan air berwarna kecoklatan atau kehitaman.

2. *Personal Hygiene*

a. Definisi

Menurut Hidayat (2008), perawatan diri atau kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Tarwoto (2009) *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. *Personal hygiene* berasal dari bahasa Yunani yang berarti Personal yang artinya perorangan dan hygiene yang artinya sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Wartonah, 2009). Pemenuhan *personal hygiene* diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan.

Menurut Ananto (2006), memelihara kebersihan dan kesehatan pribadi adalah salah satu upaya pendidikan kesehatan yang diberikan kepada peserta didik disekolah atau madrasah dan dirumah. Melalui peningkatan kebersihan dan kesehatan pribadi, kesehatannya akan menjadi lebih baik. Praktik *personal hygiene* bertujuan untuk

peningkatan kesehatan dimana kulit merupakan garis tubuh pertama dari pertahanan melawan infeksi dengan implementasi tindakan *hygiene* pasien, atau membantu anggota keluarga untuk melakukan tindakan itu maka akan menambah tingkat kesembuhan pasien (Potter & Perry, 2006).

Menurut Wartonah (2006), *personal hygiene* bertujuan untuk:

- 1) meningkatkan derajat kesehatan seseorang
- 2) memelihara kebersihan diri seseorang
- 3) memperbaiki personal hygiene yang kurang
- 4) meningkatkan percaya diri seseorang
- 5) mencegah penyakit
- 6) menciptakan keindahan

Akibat yang sering muncul pada masalah *personal hygiene*:

- 1) Dampak fisik

Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit. Gangguan mukosa mulut, gangguan pada mata dan telinga, gangguan pada kuku.

- 2) Dampak psikososial

Masalah sosial yang berhubungan dengan personal hygiene adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene*

Menurut Hidayat (2008), pemenuhan perawatan diri di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *personal hygiene* (Potter dan Perry, 2006), yaitu:

1) Citra tubuh

Penampilan umum seseorang dapat menggambarkan pentingnya *higiene* pada orang tersebut. Citra tubuh merupakan konsep subjektif seseorang tentang penampilan fisiknya. Citra tubuh ini dapat sering berubah. Citra tubuh mempengaruhi cara mempertahankan *hygiene*. *Personal hygiene* yang baik akan mempengaruhi terhadap peningkatan citra tubuh individu. Gambaran individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi kebersihan diri misalnya karena adanya perubahan fisik sehingga individu tidak peduli terhadap kebersihannya.

2) Praktik sosial

Kelompok-kelompok sosial wadah seseorang pasien berhubungan dapat mempengaruhi praktik *hygiene* pribadi. Selama masa kanak-kanak, kanak-kanak mendapatkan praktik *hygiene* dari orang tua mereka. Kebiasaan keluarga, jumlah orang dirumah, dan ketersediaan air panas dan atau air mengalir

hanya merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perawatan kebersihan.

3) Status sosio ekonomi

Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang dilakukan. Apakah dapat menyediakan bahan-bahan yang penting seperti deodoran, sampo, pasta gigi, dan kosmetik (alat-alat yang membantu dalam memelihara higiene dalam lingkungan rumah)

4) Pengetahuan

Pengetahuan tentang pentingnya *hygiene* dan implikasinya bagi kesehatan mempengaruhi praktik *hygiene*. Kendati demikian, pengetahuan itu sendiri tidak cukup, harus termotivasi untuk memelihara perawatan diri..

5) Kebudayaan

Kepercayaan kebudayaan pasien dan nilai pribadi mempengaruhi perawatan *hygiene*. Orang dari latar kebudayaan yang berbeda mengikuti praktek perawatan diri yang berbeda.

6) Pilihan pribadi

Kebebasan individu untuk memilih waktu untuk perawatan diri, memilih produk yang ingin digunakan, dan memilih bagaimana cara melakukan *hygiene*.

7) Kondisi fisik

Pada keadaan sakit tertentu kemampuan untuk merawat diri berkurang sehingga perlu bantuan untuk melakukan perawatan diri.

c. Aspek-aspek *personal hygiene*

Jenis perawatan diri, menurut Hidayat (2008):

1) Perawatan diri pada kulit

Kulit merupakan salah satu bagian penting dari tubuh yang dapat melindungi tubuh dari berbagai kuman atau trauma, sehingga diperlukan perawatan yang adekuat (cukup) dalam mempertahankan fungsinya. Perawatan kulit yang paling umum dilakukan adalah dengan cara mandi. Mandi bermanfaat untuk menghilangkan atau membersihkan bau badan, keringat dan sel yang mati, serta merangsang sirkulasi darah, dan membuat rasa nyaman. Mandi menggunakan sabun mandi secara rutin minimal 2 kali sehari (bila perlu lakukan lebih sering bila kerja di tempat kotor atau banyak berkeringat).

2) Perawatan diri pada kuku, kaki dan tangan.

Menjaga kebersihan kuku merupakan salah satu aspek penting dalam mempertahankan perawatan diri karena kuman dapat masuk ke dalam tubuh melalui kuku (Hidayat, 2008). Masalah kuku kaki dan tangan sampai terjadi nyeri atau ketidaknyamanan dihasilkan karena perawatan yang salah atau

kurang terhadap kaki dan tangan, seperti menggigit kuku dan pemotongan yang tidak tepat dan pemakaian sepatu yang tidak pas (Potter, 2006)

3) Perawatan diri pada rambut

Rambut merupakan bagian dari tubuh yang memiliki fungsi sebagai proteksi serta pengatur suhu, melalui rambut perubahan status kesehatan diri dapat diidentifikasi (Hidayat, 2008). Rambut yang bersih tak hanya menghindarkan aroma tak sedap, tetapi juga menghindari gangguan pada kulit kepala seperti ketombe, mudah rontok atau bahkan kutu rambut. Rambut bermanfaat mencegah infeksi daerah kepala. Kebersihan rambut bisa membantu melancarkan sirkulasi darah pada kulit kepala. Rambut yang bersih juga membantu mengurangi stres dan membantu jaringan metabolisme agar tetap tumbuh dan berkembang secara normal.

Penyisiran pada rambut juga sangat penting, karena dapat mencegah rambut menjadi kusut dan dapat membebaskan gaya rambut. Rambut dan kulit kepala mempunyai kecenderungan kering, maka diperlukan penyisiran sehari-hari agar tidak kusut (Potter, 2006).

4) Kebersihan mulut dan gigi.

Hygiene mulut membantu mempertahankan status kesehatan mulut, gigi, gusi dan bibir. *Hygiene* mulut yang

lengkap memberikan rasa sehat dan selanjutnya menstimulasi nafsu makan (Potter, 2006).

Gigi dan mulut adalah bagian penting yang harus dipertahankan kebersihannya, sebab melalui organ ini berbagai kuman dapat masuk. Tujuan dari menjaga kebersihan mulut dan gigi adalah supaya gigi bersih dan tidak berlubang, mulut tidak berbau, lidah bersih, gusi tidak bengkak, bibir tidak pecah-pecah. Sehingga menyikat gigi bertujuan untuk menghilangkan plak yang dapat menyebabkan gigi berlubang (Caries) dan menyebabkan sakit gigi. (Hidayat, 2008).

5) Kebersihan diri pada mata

Secara normal tidak ada perawatan khusus yang diperlukan untuk mata karena secara terus menerus dibersihkan oleh air mata, dan kelopak mata dan bulu mata mencegah masuknya partikel asing. Seseorang hanya memerlukan untuk memindahkan sekresi kering yang berkumpul pada kantung sebelah dalam atau bulu mata.

6) Kebersihan telinga dan hidung.

Hygiene telinga mempunyai implikasi untuk ketajaman pendengaran bila substansi lilin atau benda asing berkumpul pada kanal telinga luar, yang mengganggu konduksi suara. Hidung memberikan indera penciuman tetapi juga memantau temperatur

dan kelembapan udara yang dihirup serta mencegah masuknya partikel asing kedalam sistem pernafasan (Potter, 2006).

3. Skabies

a. Definisi

Skabies (gudik) adalah penyakit kulit akibat infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes scabiei* varian hominis dan produknya pada kulit (Djuanda, 2007). Kudis merupakan istilah yang sering digunakan di Indonesia, orang Sunda menyebutnya budug, sedangkan orang Jawa menyebutnya gudik. Penularan terjadi bisa secara langsung dan tidak langsung. Skabies termasuk *zoonosis* yang menyerang kulit dan dapat mengenai semua golongan di seluruh dunia.

b. Etiologi

Penyebab penyakit skabies sudah lama dikenal lebih dari 100 tahun yang lalu sebagai akibat infestasi tungau yang dinamakan *Acarus scabiei* atau pada manusia disebut *Sarcoptes scabiei* varian hominis. *Sarcoptes scabiei* termasuk filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, ordo *Acarina*, super famili *Sarcoptes* (Djuanda, 2010).

Secara morfologi merupakan tungau kecil yang berbentuk oval dan gepeng, berwarna putih kotor, transulen dengan bagian punggung lebih lonjong dibandingkan perut dan tidak berwarna. Parasit betina berukuran 300-350 mikron, sedangkan yang jantan berukuran 150-200 mikron. Stadium dewasa mempunyai 4 pasang

kaki, 2 pasang merupakan kaki depan sebagai alat untuk melekat dan 2 pasang lainnya kaki belakang.

Siklus hidup tungau ini dimulai setelah melakukan kopulasi (perkawinan) di atas kulit. Setelah kopulasi biasanya yang jantan akan mati, namun kadang-kadang masih dapat hidup dalam beberapa hari. Tungau betina yang telah dibuahi menggali terowongan di stratum korneum, dengan kecepatan 2-3 milimeter sehari dengan meletakkan telurnya sekitar 2-4 butir sehari sampai mencapai jumlah 40-50. Bentuk betina yang telah dibuahi ini dapat hidup sebulan lamanya (Handoko, 2007).

Telurnya akan menetas menjadi larva dalam waktu 3-5 hari dan mempunyai 3 pasang kaki. Larva ini tinggal dalam terowongan, tetapi bisa juga keluar. Setelah 2-3 hari larva akan menjadi nimfa yang mempunyai 2 bentuk, jantan dan betina, dengan 4 pasang kaki. Nimfa akan berubah menjadi dewasa dalam waktu 3-5 hari. Seluruh siklus hidup *Sarcoptes scabiei* mulai dari telur sampai bentuk dewasa memerlukan waktu antara 8-12 hari (Handoko, 2007).

c. Epidemiologi

Skabies terdapat diseluruh dunia dengan insiden yang berfluktuasi akibat pengaruh faktor imun yang belum diketahui sepenuhnya. Ada dugaan bahwa epidemi skabies dapat berulang selama 30 tahun (Djuanda, 2007). Penyakit ini dapat mengenai

semua ras dan golongan seluruh dunia dan banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda tetapi dapat mengenai semua umur.

d. Patogenesis

Kelainan kulit dapat disebabkan penularan oleh tungau *Sarcoptes Scabiei*. Penularan terjadi karena kontak langsung dengan penderita dan menyebabkan infeksi dan sensitasi parasit. Keadaan tersebut menimbulkan lesi primer pada tubuh (Handoko, 2007). Lesi primer skabies berupa terowongan yang berisi tungau, telur dan hasil metabolisme. Pada saat menggali terowongan tungau mengeluarkan sekret yang dapat melisiskan stratum korneum. Sekret dan ekskret menyebabkan sensitisasi sehingga menimbulkan pruritus (gatal-gatal) dan lesi sekunder. Lesi sekunder berupa papul, vesikel, pustul dan kadang bula. Lesi tersier dapat juga terjadi berupa ekskoriiasi, eksematisasi dan pioderma. Tungau hanya terdapat pada lesi primer (Sutanto *et al*, 2008). Tungau hidup di dalam terowongan di tempat predileksi, yaitu jari tangan pergelangan tangan bagian ventral, siku bagian luar, lipatan ketiak depan, umbilicus, gluteus, ekstremitas, genitalia eksterna pada laki-laki dan areola mammae pada perempuan. Pada bayi dapat menyerang telapak tangan dan telapak kaki. Pada tempat predileksi dapat ditemukan terowongan berwarna putih abu-abu dengan panjang yang bervariasi, rata-rata 1 mm, berbentuk lurus atau berkelok-kelok.

Terowongan ditemukan bila belum terdapat infeksi sekunder. Di ujung terowongan dapat ditemukan vesikel atau papul kecil. Terowongan umumnya ditemukan pada penderita kulit putih dan sangat jarang ditemukan pada penderita di Indonesia karena umumnya penderita datang pada stadium lanjut sehingga sudah terjadi infeksi sekunder (Sutanto *et al*, 2008).

e. Pencegahan dan pengobatan

Pencegahan dan penanggulangan penyakit skabies dapat dilakukan dengan cara perbaikan sanitasi, menjaga kebersihan tubuh sangat penting untuk mencegah infestasi parasit sebaiknya mandi 2 kali sehari, menghindari kontak langsung dengan penderita mengingat parasit mudah menular pada kulit biasa, tidak membahayakan jiwa namun sangat mengganggu kehidupan sehari-hari.

Semua penderita dalam keluarga/pondok/asrama harus di obati. Penyakit skabies adalah penyakit yang menular melalui kontak perorangan, apabila ada salah satu anggota keluarga/pondokan yang menderita skabies harus segera diobati agar tidak menular kepada anggota yang lain/warga sekitar.

Pada umumnya penyakit ini cukup diobati dengan salep belerang yang dioleskan diseluruh tubuh yang terkena kecuali kepala, pengolesan salep ini di ulang setelah 24 jam. Setelah pengobatan sebanyak 3 kali, maka disusul dengan pemandian tubuh

kemudian semua pakaian dan alas tidur diganti dengan alas yang bersih selain dengan salep belerang dapat juga dilakukan pengobatan dengan *benzyl benzoat*/dapat pula digunakan salep *scabex* buatan pabrik obat pupa yang mengandung pergramnya: triklorokarbanilid 0,5%, asamsalisilat 0,2%, mentol 0,25%, gemeksan 0,5%, ekstra nikotin tobak 1 (Prabu, 1994).

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies

Faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini antara lain (Djuanda, 2007):

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu, terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia seperti mata, hidung, telinga, lidah dan kulit. Mata dan telinga sebagai pancaindra dapat memperoleh sebagian besar pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya tindakan seseorang.

2) *Personal hygiene*

Pemeliharaan *personal hygiene* berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Banyak manfaat yang dapat didapat dengan merawat *personal hygiene*, memperbaiki *personal hygiene*,

mencegah penyakit, meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keindahan.

3) Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya (Notoadmojo, 2010). Sanitasi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan yang mendasar yang mempengaruhi kesejahteraan manusia.

Persyaratan kesehatan perumahan dan pemukiman adalah ketentuan teknis kesehatan yang wajib di penuhi dalam rangka melindungi penghuni dan masyarakat yang bermukim dari bahaya atau gangguan kesehatan (Soedjadi, 2005):

a) Sarana air bersih

Air merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan; juga manusia selama hidupnya selalu memerlukan air. Dengan demikian semakin naik jumlah penduduk serta perkembangan pertumbuhannya semakin meningkat atau tinggi karena kesulitan masyarakat dalam air bersih. Beban pengotoran air juga bertambah cepat sesuai dengan cepatnya pertumbuhan.

Sebagai akibatnya saat ini, sumber air bersih menjadi semakin langka. Laporan keadaan lingkungan di dunia

tahun 1992 menyatakan bahwa air sudah saatnya dianggap sebagai benda ekonomi. Karena itu pengelolaan sumber daya air menjadi sangat penting pengelolaannya sumber daya air ini sebaiknya dilakukan secara terpadu, baik dalam pemanfaatannya maupun dalam pengelolaan kualitas.

Melihat kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat. Pada skabies keadaan tersebut bisa menjadi tempat penularan melalui kontak tidak langsung menggunakan pakaian pada saat mencuci baju menggunakan air tidak bersih.

b) Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Sarana pembuangan air limbah yang sehat yaitu yang dapat mengalirkan air limbah dari sumbernya seperti dapur dan kamar mandi ke tempat penampungan air limbah dengan lancar tanpa mencemari lingkungan.

c) Sarana pembuangan sampah

Sampah adalah semua benda atau produk sisa dalam bentuk padat sebagai akibat aktivitas manusia yang dianggap tidak bermanfaat dan tidak dikehendaki oleh pemiliknya atau dibuang sebagai barang tidak berguna. Gangguan yang ditimbulkan oleh sampah adalah

pencemaran lingkungan, sumber penyakit, terjadi kecelakaan, mengganggu pemandangan dan terjadi kecelakaan.

d) Sarana pembuangan kotoran (jamban)

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia dalam tempat tertentu. Pengumpulan tersebut bertujuan untuk mencegah terjadi penyebab atau penyebar penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman. Pembuangan tinja yang tidak saniter akan menyebabkan terjadinya penyakit.

4) Usia

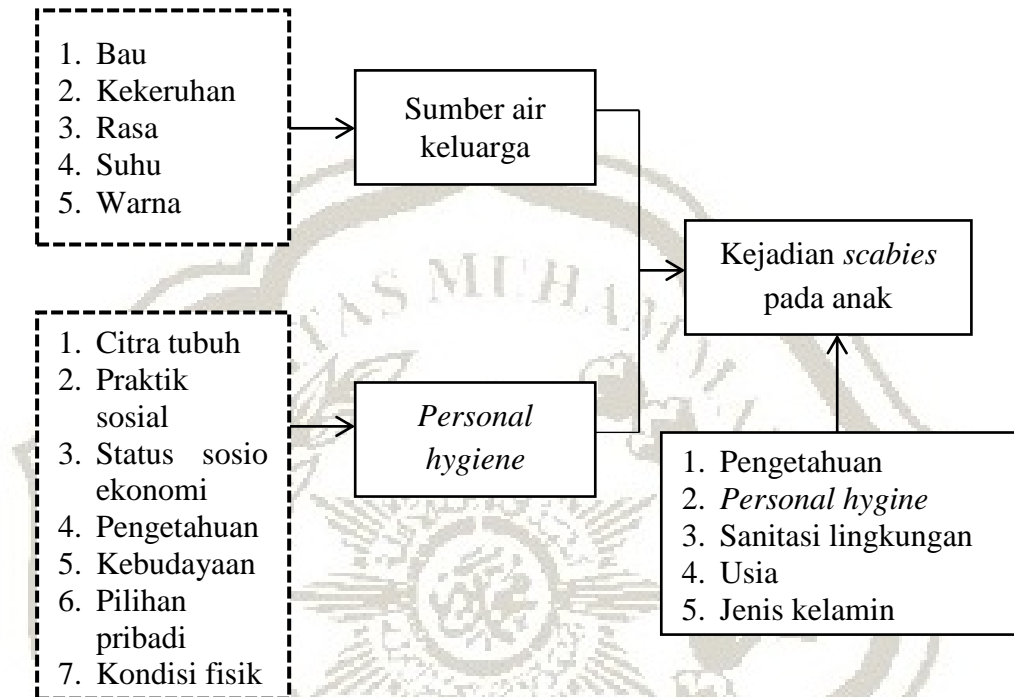
Skabies menyerang semua ras dan kelompok umur dan yang tersering adalah kelompok anak usia sekolah dan dewasa muda (remaja). Prevalensi skabies pada populasi umum dan cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja terutama di negara-negara yang sedang berkembang.

5) Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu variabel deskriptif yang dapat memberikan perbedaan kejadian pria dan wanita. Dalam hal perbedaan kejadian penyakit pada perbedaan jenis kelamin harus dipertimbangkan pula berbagai variabel yang mempunyai perbedaan penyebaran menurut jenis kelamin (Notoatmodjo, 2010).

B. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori dalam penelitian ini penulis paparkan sebagaimana berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

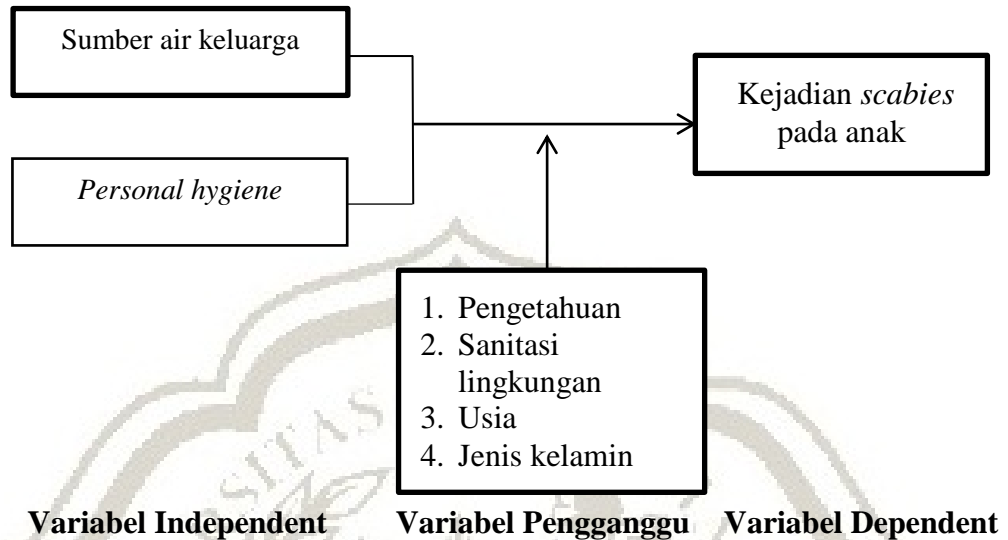
Keterangan :

————— : Variabel yang akan diteliti

----- : Variabel yang tidak diteliti

Sumber : Joko (2010), Djuanda (2007), Notoatmojo (2010), Soedjadi (2005), Hidayat (2008), Potter & Perry (2005).

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesa Penelitian

- Ha : Ada hubungan penggunaan sumber air keluarga dan *personal hygiene* dengan kejadian scabies pada anak
- Ho : Tidak ada hubungan penggunaan sumber air keluarga dan *personal hygiene* dengan kejadian scabies pada anak